BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri penghasil batik dapat ditemukan di berbagai daerah, baik di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur maupun luar Pulau Jawa, baik dalam skala industri rumah tangga, industri menengah maupun industri besar. Jawa Barat sebagai salah satu dari daerah industri batik, memiliki nama tersendiri untuk batik yang berasal maupun dihasilkan dari daerah di wilayah Jawa Barat, yaitu Batik Priangan. Nama Batik Priangan itu sendiri berasal dari kata parahyangan, yang berarti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa.

Batik khususnya di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman (Pradito, Didit. Herman Jusuf & Saftiyaningsih Ken Atik. 2010:3). Istilah batik pesisiran digunakan pada berbagai batik dari daerah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa ataupun yang ragam hiasnya mendapat pengaruh dari budaya asing dan budaya jawa, seperti Kota Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut. Penggunaan istilah batik pedalaman mengacu pada berbagai batik dengan ciri – ciri khusus yang tidak ditemukan pada Batik Keraton dan Batik Pesisiran. Batik Pedalaman mengutamakan unsur – unsur lokal dan ciri khas kedaerahan. Daerah yang termasuk Batik pedalaman yaitu Kota

Banjar, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Bandung, Kab, Bandung, Kab. Bandung Barat, Cimahi, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi.

Di daerah yang tergolong lama dalam industri penghasil batik Jawa Barat seperti Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut masih terdapat industri batik yang memproduksi kain batik Priangan tradisional. Batik Priangan tradisional umumnya diproses melalui teknik pembuatan dengan canting tulis, sehingga batik yang dihasilkan disebut batik tulis. Membatik dalam hal ini batik tulis, bukanlah sekedar kegiatan menggambar corak atau motif pada kain lalu memberinya warna tanpa ada maksud dan makna dalam pembuatannya, namun dalam sebuah batik terdapat unsur – unsur kebudayaan atau tradisi budaya, sejarah, makna filosofis atau nilai – nilai religius yang mendasarinya, sehingga batik dipandang dan dianggap sebagai sesuatu yang agung sesuai kompleksitasnya. Hal ini pula lah yang menjadikan batik tulis tradisional dianggap memiliki unsur – unsur sakral maupun religi. Namun batik tetaplah sehelai kain yang dapat rentan akan berbagai faktor seperti usia, kelembaban dan suhu. Untuk itu diperlukan perawatan yang tepat pada kain batik dalam hal penyimpanan dan perawatannya.

Pembuatan batik dengan canting tulis dapat selesai dalam kurun waktu beberapa bulan sesuai kerumitan ragam hiasnya, sehingga batik tulis tidak dijual secara massal. Pada batik tulis, ragam hias yang dihasilkan baik motif maupun warnanya memiliki kesamaan

di bagian depan dan belakang kainnya, umumnya pada batik tulis terdapat tulisan tangan dari inisial nama pembatik. Batik tulis memiliki kisaran harga jual yang tinggi dipasaran dan umumnya digunakan oleh kalangan menengah ke atas. Batik Cap merupakan batik yang teknik pembuatannya mendapat pengaruh dari bangsa asing guna memenuhi permintaan akan batik yang terus meningkat dalam waktu yang singkat dengan jumlah yang banyak.

Berbagai tahapan dalam pembuatan batik, khususnya batik tulis tentunya memerlukan keterampilan yang umumnya dipelajari secara turun – temurun, sehingga aktivitas membatik tergolong sebagai tradisi budaya yang perlu untuk didokumentasikan sehingga bisa menjadi aset budaya bangsa. Aktivitas membatik yang tergolong sebagai tradisi budaya mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, baik dari ragam teknik pembuatannya, ragam hiasnya dan fungsinya tidak lagi secara tradisional yang sebatas pada kebutuhan sandang tetapi sudah meluas pada perlengkapan penunjang kebutuhan rumah tangga hingga beragam aksesoris penunjang penampilan. Beragam buku mengenai perbatikan pun sudah banyak dijual dipasaran, sehingga dengan ini batik dapat dikatakan mengalami transformasi budaya akibat adanya perubahan dan perkembangan fungsi maupun sifatnya.

Sejalan dengan dikukuhkannya batik sebagai warisan budaya Indonesia pada 2 Oktober 2009 oleh badan PBB untuk pendidikan,

ilmu pengetahuan dan budaya (UNESCO) juga dilihat dari eksistensi Batik Priangan yang mulai berkembang serta kompleksitas batik dengan nilai dan tradisi budaya yang terkandung didalamnya, sekiranya diperlukan pendokumentasian dalam wujud berupa sebuah museum yang dapat menjadi sarana pelestarian, sarana pendidikan dan sarana rekreasi dalam satu tempat yang ruang lingkupnya khusus batik.

Museum berfungsi untuk dapat melindungi hasil dari kebudayaan melalui kegiatan merawat benda hasil kebudayaan manusia. Museum Batik dapat menjadi tempat yang tepat bagi aktivitas memamerkan, merawat, serta mendokumentasikan berbagai hal mengenai Batik Jawa Barat, terlebih yang lokasinya berada di Kota Bandung sebagai Ibukota dari Jawa Barat. Selain itu ditambah belum adanya museum batik di Kota Bandung, sementara minat masyarakat terhadap batik semakin meningkat dengan munculnya berbagai industri penghasil batik di Kota Bandung, adanya komunitas pecinta Batik terbesar di Jawa Barat yaitu Balarea Batik Jabar, bahkan Jawa Barat sendiri sudah memiliki duta batik Jawa Barat.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Diperlukan tempat atau sarana sebagai bentuk pendokumentasian mengenai perbatikan di wilayah Jawa Barat yang bersifat rekreatif dan edukatif.

2. Batik Jawa Barat terbagi ke dalam dua golongan, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman.
3. Batik dapat rentan akan berbagai faktor seperti usia, kelembaban dan suhu.
4. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang diakui oleh badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya (UNESCO).

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas yang dapat mengakomodir seluruh kegiatan pada Museum Batik Jawa Barat yang bersifat edukatif dan rekreatif?
2. Bagaimana merancang area pamer agar efektif dan mempermudah pengunjung dalam melihat benda pamer serta mengetahui penggolongan Batik Jawa Barat?
3. Bagaimana sistem perawatan yang akan diterapkan pada materi pamer yang dapat rentan oleh usia, kelembaban dan suhu?
4. Bagaimana menerapkan teknik pengamanan yang tepat untuk mengamankan museum dari bahaya kriminalitas dan kebakaran, mengingat koleksi pamernya didominasi oleh kain batik yang merupakan warisan budaya Indonesia?

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.4.1 Maksud

Merancang sebuah museum sebagai lembaga yang memberikan pengetahuan mengenai sejarah Batik Jawa Barat, perkembangan Batik Jawa Barat, keanekaragaman motif dan ragam hias khas wilayah Jawa Barat hingga kegunaan atau fungsi dari batik itu sendiri.

1.4.2 Tujuan

Menyediakan berbagai fasilitas dalam hal pelestarian, penelitian, pendokumentasian dan pengembangan kebudayaan Batik Jawa Barat yang bersifat rekreatif dan edukatif guna memperluas wawasan masyarakat mengenai perbatikan di Jawa Barat.